

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai salah satu karya seni merupakan hasil kreativitas pengarang. Kreativitas itu sendiri bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. "Ia" merupakan hasil persinggungan dengan hasil kreativitas sebelumnya. Artinya, sesuatu yang diciptakan *kemudian* selalu berada dalam keterkaitan dengan sesuatu yang diciptakan *sebelumnya*. Bila diaplikasikan ke dalam kaitannya dengan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra, maka kurang lebih akan berbunyi bahwa karya sastra yang diciptakan kemudian tidak terlepas dari karya sastra yang diciptakan sebelumnya.

Persoalan tersebut akan membawa perubahan pandangan terhadap karya sastra itu sendiri. Kalau selama ini kajian-kajian terhadap karya sastra, karya sastra hanya dipandang sebagai sebuah teks (dalam arti otonom), maka kini karya sastra juga harus dipandang sebagai sesuatu yang berkait dengan sejarah karya sastra sebelumnya. Artinya, untuk mengkaji karya sastra, karya sastra tersebut bisa didekati dengan cara melihat karya sastra sebelumnya.

Ramainya orang "menuduh" Chairil Anwar, HAMKA, W.S. Rendra sebagai "plagiator" merupakan suatu bukti bahwa diperlukan adanya peninjauan terhadap karya

sastra sebelumnya. Dengan melihat karya sebelumnya untuk memahami karya berikutnya, pada dasarnya merupakan suatu upaya menghindari munculnya hal tersebut, bahkan sekaligus bisa menggugurkan "tuduhan-tuduhan" tersebut, di samping yang lebih prinsip yakni hakiki interpretasi terhadap karya tersebut. Hal ini juga akan menempatkan posisi suatu karya atau pengarang pada tempat yang selayaknya.

Persoalan-persoalan di atas didukung oleh fenomena-fenomena dalam kesastraan. Fenomena itu pada intinya menyatakan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1991:11). Artinya, karya sastra itu sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat. Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sudah ada karya sebelumnya yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, sebelum novel-novel Balai Pustaka lahir telah ada hikayat; sebelum novel-novel Pujangga Baru lahir telah ada novel-novel Balai Pustaka.

Melihat kondisi tersebut, bukan hal yang mustahil akan memunculkan "ketegangan"; ketegangan antara konvensi dan invensi (Teeuw, 1984:110). Ketegangan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, antara lain terjadinya suatu kontak atau hubungan antara suatu jenis sastra dengan pengarangnya, ataupun antarpengarangnya (Jassin, 1975:11). Ketegangan ini akan tampak melalui adanya saling pengaruh, baik secara langsung maupun tidak

(seperti tetap mengikuti konvensi dengan cara meneruskannya, sehingga muncul "peniruan") dan melakukan invensi melalui "penyimpangan" (seperti menolak dan memutarbalikkan esensi) konvensi (Nurgiantoro, 1995:51). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterikatan sejarah antara karya sastra sesudahnya dengan karya sastra sebelumnya.

Kenyataan-kenyataan tersebut pada dasarnya merupakan proses logis dari suatu kreativitas. Apalagi mengingat sistem kultural di Indonesia yang amat kompleks, sehingga penciptaan karya sastra di Indonesia tidak akan terlepas dari pola-pola kultural tersebut. Seperti misalnya Esten (1984:58) mengemukakan bahwa sistem dan konsep budaya Nusantara itu tercipta melalui berbagai pengaruh. *Pertama*, adanya proses pembaratan dan sekaligus menjadi salah satu alternatif bagi perkembangan sistem budaya Indonesia. Proses ini pun begitu bergema dalam pikiran-pikiran manusia Indonesia (termasuk para pengarang sastra Indonesia). *Kedua*, terjadinya pertemuan antara nilai subkultur yang satu dengan nilai subkultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi. Ternyata nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam sistem yang lain. *Ketiga*, dalam pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui konflik-konflik akan tetapi banyak melalui konsensus-

konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru: Indonesia. Dua nilai dari dua subkultur dapat merupakan suatu gabungan kekuatan nilai dari suatu masyarakat yang baru. Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur, dan sebaliknya perubahan struktur atau sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Terlihat meskipun sistem modern ada tapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional.

Temuan yang senada juga diungkapkan oleh Muhardi (1988:36) bahwa karya sastra Indonesia mutakhir sejak periode Balai Pustaka telah membarat, akan tetapi fenomena karya sastra Indonesia mutakhir membentuk titik balik dengan kembali ke tradisi sastra Nusantara. Bahkan Teeuw (1982:12) mempertegas lagi bahwa banyak hasil sastra modern merupakan *transformasi* dari teks-teks sebelumnya, seperti menyadur cerita lama, penggunaan motif dan tema yang ditonjolkan dalam sastra modern ternyata juga merupakan motif dan tema sastra lama.

Pernyataan-pernyataan di atas mengindikasikan bahwa konsepsi yang dikandung oleh suatu konvensi karya sastra yang kemudian melahirkan suatu invensi dapat dilatari oleh sistem-sistem di atas.

Menurut Teeuw (1991:5) fenomena-fenomena tersebut muncul karena adanya keinsyafan dari para pengarang untuk melakukan perombakan terhadap sistem, membebaskan

diri dari ikatan sistem bahasa dan sastra, yang akibatnya dalam sastra modern kebebasan dan kebutuhan para seniman untuk merombak sistem sastra jauh lebih besar dan lebih radikal (yakni sampai ke akar-akarnya) daripada di zaman lampau. Oleh karena itu, bahwa karya sastra pada satu pihak terikat oleh konvensi, itu benar adanya, akan tetapi di pihak lain, ada kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan konvensi tersebut, untuk memanfaatkannya secara individual, malahan untuk menentangnya walaupun dalam penentangannya itu pengarang masih terikat oleh konvensi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Brunetire (Junus, 1981:16) bahwa bagaimanapun radikalnya perkembangan suatu susastra, perkembangan tersebut tidak mungkin melepaskan diri secara sempurna dari tradisi (konvensi) sebelumnya. Betatapun orisinilnya seorang sastrawan dalam menulis, ia tetap berpijak pada tradisi sebelumnya (Darma, 1981:36). Dengan kata lain, terjadinya saling keterkaitan historis antarteks merupakan suatu hal yang wajar dan logis yang terjadi dalam kerangka sastra manapun, yang dalam bahasa Scholes (1974:112) dikatakan *every literary texts is a product of a preexisting set of possibilities, and it is also a transformation of these possibilities*, yang maksudnya setiap teks sastra adalah hasil seperangkat kemungkinan yang diberikan lebih dahulu dan sekaligus merupakan transformasi kemungkinan tersebut.

Sebagai akibat dari kemungkinan yang dimilikinya, yaitu dengan menunjukkan identitasnya melalui rujukannya pada tradisi sebelumnya, maka tampak bahwa suatu jenis sastra yang dimunculkan suatu karya sastra merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastranya, baik secara individual maupun hubungannya dengan kesemestaan sastra (Pertiwi, 1994:6). Yang dimaksud secara individual adalah bahwa karya sastra yang dimaksud mengandung pembaharuan jenis dari yang ada, sedangkan kesemestaan tampak pada tradisi yang dikandungnya memiliki kesamaan tradisi dengan yang telah ada sebelumnya.

Keterkaitan antara karya sastra kini dengan sebelumnya, tidak hanya terjadi dalam genre puisi, melainkan juga dalam genre-genre sastra lainnya, termasuk genre novel. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penciptaan novel-novel di Indonesia tidak terlepas dari hikayat dan kaba.

Seperti kita ketahui bahwa melalui novel, pengarang mencoba mengekspresikan segala sesuatu yang telah dialami dan atau belum dialami (dalam arti terjadi secara faktual, namun baru berupa gagasan-gagasan). Misalnya, melalui tokoh Bowo yang berkarier di Laboratorium Internasional CERN di Swiss, Manguwijaya menghendaki agar suatu saat generasi pascanasional (istilah yang digunakannya untuk menyebut generasi muda Indonesia pasca abad 20 atau menjelang abad 21) bisa melakukan hal tersebut (Manguwijaya, 1995). Padahal secara faktual objektif

kini belum terjadi. Segala sesuatu inilah yang tidak mungkin terlepas dari hal-hal sebelumnya. Artinya, pengarang mengekspresikannya setelah mengetahui keadaan sebelumnya, baik itu berupa teks maupun keadaan sosial-masyarakat saat itu.

Hal yang sama dialami pula oleh para pengarang Indonesia modern. Misalnya, para pengarang novel Balai Pustaka tidak bisa melepaskan diri dari tradisi hikayat (Ikram, 1990:3). Para pengarang Pujangga Baru tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh konvensi Balai Pustaka (Nurgiantoro, 1995:54). Chairil Anwar yang menolak wawasan estetika sajak-sajak angkatan sebelumnya merupakan pengakuan langsung dirinya akan pengaruh tradisi sebelumnya, khususnya Amir Hamzah.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk meneliti hubungan antarteks antara teks novel *Layar Terkembang* dan teks novel *Belenggu*, terutama berkenaan dengan konvensi struktur, bahasa, dan pokok persoalan. Penelitian ini tidak membicarakan setiap karya sebagai wakil dari periode tertentu, melainkan karya-karya tersebut diangkat sebagai karya individual. Adapun nantinya dapat ditentukan berdasarkan periode tertentu itu merupakan hasil dari analisis. Dengan kata lain, penelitian ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Teeuw (1984:324) bahwa dinamik perubahan sistem sastra ditentukan oleh dan terjelma dalam karya-karya individual dalam hubungan antarteks-nya.

Pemilihan teks-teks tersebut didasarkan pada pendapat Teeuw (1984:324) bahwa dari segi sejarah sastra modern Indonesia *Belenggu* merupakan perkembangan yang tegas terhadap roman-roman sebelumnya, khususnya dari segi teknik dan struktur dan pendapat Nurgiantoro (1995:55) bahwa *Belenggu* berhipogram pada *Layar Terkembang*. Dasar tersebut baru berupa dugaan-dugaan, yang secara empirik belum ditelitinya.

Pemahaman terhadap novel-novel tersebut dalam pandangan antarteks merupakan suatu upaya apresiasi melalui suatu pemahaman yang tidak terputus dengan gagasan-gagasan yang muncul pada teks-teks sebelumnya. Kajian terhadap novel-novel tersebut melalui pendekatan intertekstualitas diharapkan akan mencapai pemahaman yang lebih total. Hal tersebut sejalan dengan prinsip intertekstualitas yang utama, yakni prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan (Nurgiantoro, 1995:54). Karya tersebut diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain.

Namun perlu dicatat bahwa masalah intertekstual jauh lebih luas jangkauannya daripada hanya perkara pengaruh atau saduran atau pun meminjaman dan penjiplakan (Teeuw, 1983:69), melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, tampak bahwa persoalan pemahaman terhadap karya sastra tidak cukup hanya sampai pada pemahaman terhadap teks tersebut secara otonom, melainkan harus dihubungkan dengan teks lainnya. Dengan kata lain, diperlukan kajian secara interteks terhadap novel-novel yang akan diapresiasi atau dikajinya.

Dalam kaitannya dengan novel *Layar Terkembang* dan novel *Belenggu*, untuk memahami kedua novel tersebut harus difahami dalam hubungannya dengan kedua teks tersebut secara bersamaan. Bila dihubungkan dengan pendapat para pengkritik bahwa diduga antara kedua novel tersebut memiliki hubungan yang amat erat, maka penelitian melalui kajian interteks ini jelas amat penting.

Yang menjadi persoalan, bagaimana wujud hubungan tersebut terjadi? Inilah yang menjadi rumusan umum penelitian ini.

Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dipetakonsepsikan terlebih dahulu yang berkenaan dengan hal-hal wujud hubungan. Wujud hubungan itu muncul dalam bentuk pengaruh, seperti dalam bentuk mengikuti konvensi dengan cara meneruskan, menyerap sehingga muncul peniruan dan dalam bentuk penyimpangan, seperti dalam bentuk penolakan dan pemutarbalikan esensi konvensi, transformasi, atau reaksi. Kedua wujud hubungan tersebut bisa terjadi dalam bentuk konvensi struktur, konvensi bahasa, dan

konvensi pokok persoalan.

Berdasarkan rumusan umum di atas, dapat dirumuskan permasalahan khususnya, yakni:

- (1) bagaimana wujud konvensi struktur novel *Layar Terkembang?*;
- (2) bagaimana wujud konvensi bahasa novel *Layar Terkembang?*;
- (3) bagaimana wujud konvensi pokok persoalan novel *Layar Terkembang?*;
- (4) bagaimana wujud konvensi struktur novel *Belenggu?*;
- (5) bagaimana wujud konvensi bahasa novel *Belenggu?*;
- (6) bagaimana wujud konvensi pokok persoalan novel *Belenggu?*;
- (7) bagaimana wujud hubungan konvensi struktur novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi struktur novel *Belenggu?*;
- (8) bagaimana wujud hubungan konvensi bahasa novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi bahasa novel *Belenggu?*;
- (9) bagaimana wujud hubungan konvensi pokok persoalan novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi pokok persoalan novel *Belenggu?*; dan
- (10) apakah novel *Layar Terkembang* menjadi hipogram bagi novel *Belenggu?*

1.3 Batasan Masalah

Hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah hubungan intertekstualitas konvensi struktur, konvensi

bahasa, dan konvensi pokok persoalan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan *Belunggu* karya Armijn Pane.

Adapun landasan pemikiran kajian intertekstualitas ini dalam genre novel dengan novel didasarkan pada dugaan bahwa novel-novel tersebut memiliki hubungan yang erat, khususnya dalam konvensi struktur, konvensi bahasa, dan konvensi pokok persoalan. Namun, bukan berarti dengan genre-genre lain tidak memiliki hubungan. Malahan, bisa jadi novel-novel yang dikaji berhipogram pada teks-teks kesastraan asing, seperti halnya puisi-puisi Pujangga Baru yang berhipogram pada teks-teks tahun 80-an dari Belanda atau puisi-puisi Chairil Anwar yang berhipogram pada karya-karya Marsman dan Slauerhoff.

Karena penulis ingin mengkajinya secara mendalam, maka dugaan-dugaan tersebut pada penelitian ini diabaikan. Hal ini bisa menjadi bahan baru bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Persoalan-persoalan yang telah dibicarakan pada bagian depan atau pada bagian awal akan menjadi arah atau tujuan bagi penelitian ini selanjutnya. Secara umum arah atau tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih total terhadap teks novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan teks novel *Belunggu* karya Armijn Pane berdasarkan pendekatan inter-

tekstualitas.

Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan khusus berikut ini. Secara rinci tujuan khusus tersebut adalah untuk memperoleh gambaran:

- (1) wujud konvensi struktur novel *Layar Terkembang*;
- (2) wujud konvensi bahasa novel *Layar Terkembang*;
- (3) wujud konvensi pokok persoalan novel *Layar Terkembang*;
- (4) wujud konvensi struktur novel *Belenggu*;
- (5) wujud konvensi bahasa novel *Belenggu*;
- (6) wujud konvensi pokok persoalan novel *Belenggu*;
- (7) wujud hubungan konvensi struktur novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi struktur novel *Belenggu*;
- (8) wujud hubungan konvensi bahasa novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi bahasa novel *Belenggu*;
- (9) wujud hubungan konvensi pokok persoalan novel *Layar Terkembang* terhadap konvensi pokok persoalan novel *Belenggu*; dan
- (10) novel *Layar Terkembang* menjadi hipogram bagi novel *Belenggu*.

1.5 Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini, yakni:

- (1) karya sastra (termasuk novel) lahir tidak dalam situasi kekosongan budaya;
- (2) sastra Indonesia tidak tumbuh dari tiada, melainkan

- berada di antara sastra daerah dan asing;
- (3) teks sastra tercipta sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain; dan
 - (4) karya sastra dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan teks-teks lain.

1.6 Hipotesis Penelitian

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan secara interteks antara teks novel *Layar Terkembang* dengan teks novel *Belunggu* atau teks novel *Layar Terkembang* menjadi hipogram bagi teks novel *Belunggu*.

1.7 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yakni:

- (1) manfaat bagi pengembangan teori pengkajian sastra dengan tidak saja terfokus pada teks itu sendiri melainkan antarteks;
- (2) manfaat bagi para peneliti sastra, khususnya novel, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian berikutnya;
- (3) manfaat bagi peminat sastra untuk memahami novel-novel yang dikaji lebih total lagi;
- (4) manfaat bagi dosen dan guru sastra dalam pengembangan pembelajaran apresiasi sastra; dan

- (5) manfaat bagi mahasiswa dan siswa dalam memberi arahan dalam pengkajian novel serta pemahaman terhadap novel tersebut melalui pendekatan intertekstualitas.

1.8 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian, yakni:

- (1) kajian intertekstualitas yang dimaksud adalah kajian terhadap sejumlah teks kesastraan (dalam hal ini novel dengan novel) yang diperkirakan memiliki hubungan tertentu. Teks-teks tersebut kemudian diperbandingkan untuk memperoleh kesamaan atau perbedaan - yang akhirnya akan diperoleh gambaran apakah teks-teks sebelumnya menjadi hipogram teks-teks berikutnya. Perlu dicatat bahwa kajian novel melalui interteks menunjukkan bahwa teks itu tidak otonom. "Ia" terikat oleh teks-teks sebelumnya. Hal lain yang perlu ditegaskan untuk lebih mengoperasionalkan istilah intertekstualitas bahwa intertekstualitas berbeda dengan intrateks (yang terbatas pada kajian terhadap teks itu sendiri dan teks tersebut bersifat otonom) dan pendekatan kontekstual (menurut konteks sosial-masyarakat);
- (2) teks yang dimaksud ditempatkan dalam kerangka pengkajian teks kesastraan. Dengan demikian, teks yang dimaksud adalah teks sastra. Artinya, teks sastra

dipandang sebagai hasil suatu pranata (institusi) sosial, yakni kegiatan karang-mengarang. Dalam pendekatan intertekstualitas, teks sendiri ditempatkan di tengah-tengah deretan teks lain. Teks yang dihadapi merupakan suatu transformasi mengenai teks-teks lain. Terjadinya sebuah teks merupakan suatu produktivitas. Teks yang diteliti merupakan suatu momen diskursif dalam proses penghasilan arti.

- (3) novel Indonesia yang dimaksud adalah genre sastra naratif yang dalam penarasianya lebih rinci dan panjang dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi tulis utamanya;
- (4) novel Pujangga Baru adalah novel yang secara historis termasuk ke dalam Angkatan Pujangga Baru;
- (6) tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita tersebut;
- (7) penokohan adalah lukisan watak tokoh dan citra tokoh rekaan secara individu yang ditampilkan dalam cerita;
- (8) konvensi adalah sesuatu yang telah mapan dalam cipta novel, seperti alur, tokoh dan penokohan, dan sebagainya, dan diikuti oleh novelis-novelis lainnya;
- (9) invensi adalah penyimpangan atau pelanggaran terhadap konvensi yang mapan dalam novel;
- (10) telaah struktur adalah kajian secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang

keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra (novel) yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh; dan

- (11) studi deskriptif-analitis-komparatif adalah studi yang dilakukan melalui pemerian, pencatatan, peng-analisan, penginterpretasian, dan perbandingan.

